

# Peran *Social Provision* dan *Hope* terhadap *Community Resilience* pada Penyintas Bencana Gempa Cianjur

Tessalonika Sembiring<sup>1</sup>, O. Irene Prameswari Edwina<sup>2</sup>, Serena Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: tessalonika.sembiring@psy.maranatha.edu

## Abstract

*This study aims to examine the role of social provision and hope toward community resilience of survivors of the Cianjur earthquake. It was conducted with 135 survivors from five villages heavily affected by the earthquake. Data were collected using the Index of Perceived Community Resilience (IPCR) scale, the Adult Hope Scale (AHS), and the Social Provision Scale (SPS). Data analysis was performed using hierarchical multiple regression. The results show that social provision has a greater influence than hope in explaining community resilience. Although hope was significant in the initial model, but the effect becomes insignificant after taking social provision into account. These results highlight the importance of social factors in strengthening community resilience, particularly through supportive social relationships and access to aid in post-disaster contexts. Demographic factor (gender, age, education level and occupation) does not have a significant role toward community resilience of survivors of the Cianjur earthquake.*

**Keywords:** social provision, hope, community resilience, earthquake survivors

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *social provision* dan *hope* terhadap *community resilience* pada penyintas gempa bumi Cianjur. Penelitian dilakukan terhadap 135 penyintas gempa bumi Cianjur yang berasal dari 5 desa yang mengalami kerusakan yang besar. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Perceived Community Resilience* (IPCR), *Adult Hope Scale* (AHS), dan *Social Provision Scale* (SPS). Data dianalisis dengan teknik analisis data *hierarchical multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social provision* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan *hope* dalam menjelaskan *community resilience*. Meskipun *hope* signifikan pada model awal, pengaruhnya menjadi tidak signifikan setelah memperhitungkan *social provision*. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor sosial dalam memperkuat resiliensi komunitas, khususnya melalui hubungan sosial yang suportif dan akses terhadap dukungan dalam konteks pascabencana. Pada penelitian ini faktor demografis (jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan) tidak ditemukan memiliki peran yang signifikan terhadap *community resilience* penyintas gempa bumi Cianjur.

**Kata Kunci:** *Social provision, Hope, Community resilience, Penyintas Gempa Bumi*

## I. Pendahuluan

Bencana gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur pada 21 November 2022 telah menimbulkan dampak besar bagi masyarakat, baik secara fisik maupun psikologis. Ratusan korban meninggal dunia, ribuan rumah hancur, dan banyak keluarga kehilangan tempat tinggal serta sumber penghidupan. Gempa dengan kekuatan 5,6 MW tersebut merengut korban sebanyak 334 jiwa, 54 ribu bangunan rumah rusak dan 114.683 jiwa harus mengungsi (Zakhra dkk, 2023). Kondisi ini tidak hanya menuntut kemampuan individu untuk bertahan secara pribadi, tetapi juga menuntut ketangguhan masyarakat secara kolektif untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Dalam konteks tersebut, konsep *community resilience* menjadi penting untuk dipahami sebagai kapasitas sosial yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dan pulih setelah bencana. Konsep



*individual resilience* dan *community resilience* memiliki hubungan yang bersifat saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Community resilience* dan *individual resilience* bekerja dalam hubungan timbal balik. Ketika komunitas memiliki sistem sosial yang kuat — seperti adanya kepercayaan sosial, solidaritas, komunikasi efektif, dan dukungan sosial — maka hal itu memperkuat ketahanan individu di dalamnya. Sebaliknya, individu-individu yang resilien juga menyumbang pada penguatan komunitas melalui partisipasi aktif, dukungan emosional terhadap sesama, dan keterlibatan dalam upaya pemulihan bersama (Pfefferbaum dkk., 2017).

Menurut Norris dkk.,(2008), *community resilience* didefinisikan sebagai proses yang menghubungkan kapasitas adaptif jaringan sosial dan lembaga masyarakat dengan hasil positif pascabencana. Robertson dan Knight (2012) menyatakan bahwa komunitas akan resilien ketika memiliki anggota yang saling terhubung dan bekerja bersama-sama untuk menghadapi stres dan trauma. Komunitas yang resilien memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan, baik perubahan fisik, sosial maupun ekonomi, serta memiliki potensi untuk belajar dari pengalaman sebagai proses berkembang ke arah yang lebih baik. Menurut Kulig dkk., (2013) *community resilience* adalah kemampuan suatu komunitas tidak hanya untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan atau tantangan, tetapi juga untuk berkembang menjadi lebih baik setelah mengalami kesulitan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *community resilience* terdiri dari 3 dimensi, yaitu *leadership and empowerment; community engagement, dan non-adverse geography*. Dimensi *leadership and empowerment* mencakup fitur dukungan sosial, kepemimpinan lokal, tanggung jawab kolektif, atau kompetensi komunitas dalam menghadapi tekanan atau tantangan. Dimensi *community engagement* mencakup kekhasan komunitas yang menjadi kebanggaan komunitas, sistem nilai, keterbukaan terhadap ide-ide baru, gotong royong dan partisipasi warga dalam menghadapi tekanan atau tantangan. Dimensi *non-adverse geography* mencakup persepsi individu terhadap kondisi fisik lingkungannya yang terhubung secara geografis dengan daerah lain (tidak mengalami isolasi/terpencil). Dimensi ini dinilai sebagai faktor yang berdampak positif terhadap kesehatan, karena individu akan mudah mengakses berbagai fasilitas kesehatan dan juga dengan mudah mengakses kebutuhannya, sehingga individu akan terhindar dari perasaan terisolasi yang dapat memperlemah respons kolektif terhadap bencana atau krisis.

Maybery dkk. (2014) menegaskan bahwa kepedulian, sikap saling berbagi, dan saling mendukung dalam komunitas merupakan sumber penting pembentuk *community resilience*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penting yang memperkuat *community resilience* adalah *social support*. Dukungan sosial dijelaskan oleh Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) sebagai suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan individu lainnya dan disebut dengan istilah *social provision*. *Social provision* adalah fungsi-fungsi

sosial atau kebutuhan interpersonal spesifik yang dipenuhi melalui hubungan sosial seseorang, yang penting bagi kesejahteraan psikologis dan adaptasi terhadap stres. *Social provision* terdiri dari enam aspek yaitu *attachment* (dukungan emosional), *social integration* (rasa memiliki terhadap suatu kelompok yang mempunyai kepentingan dan aktivitas sosial yang sama), *opportunity for nurturance* (kesempatan bagi orang yang menerima dukungan memberikan perhatian pada orang lain), *reassurance of worth* (validasi dari orang lain tentang nilai dan kompetensi yang dimiliki), *reliable alliance* (memiliki teman yang bisa diandalkan ketika dibutuhkan), dan *guidance* (memiliki orang yang bersedia memberikan arahan, saran dan bimbingan) (Weiss dalam Cutrona & Russell, 1987). Dalam konteks penyintas gempa, *social provision* berperan sebagai mekanisme psikososial yang menopang terbentuknya resiliensi komunitas. Ketika hubungan sosial mampu menyediakan fungsi-fungsi seperti rasa aman (*attachment*), solidaritas (*social integration*), serta keyakinan akan dukungan (*reliable alliance*), individu dan kelompok akan memiliki sumber daya emosional dan sosial yang memadai untuk menghadapi tekanan pascabencana. Hal ini memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa berdaya, dan membangun kapasitas kolektif komunitas untuk pulih dan menata kembali kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Norris dkk., (2008) yang menyatakan bahwa semakin kuat jaringan sosial yang mampu menyediakan dukungan sosial maka semakin besar pula kapasitas komunitas untuk saling mendukung, beradaptasi, dan pulih dari dampak trauma serta kerugian material akibat gempa.

Selain dukungan sosial, *hope* (harapan) juga merupakan aspek psikologis penting dalam proses pemulihan pascabencana. Berdasarkan teori *hope* yang dikembangkan oleh Snyder (2002), harapan didefinisikan sebagai kemampuan yang dirasakan untuk menemukan jalur menuju tujuan yang diinginkan (*pathways thinking*) dan memiliki motivasi untuk menggunakan jalur tersebut (*agency thinking*). *Hope* merupakan keadaan motivasi positif yang memungkinkan individu memandang masa depan secara optimis serta mencari cara untuk mencapai tujuan yang bernilai (Snyder, 2002). Individu dengan tingkat harapan tinggi cenderung lebih gigih, fleksibel, dan kreatif dalam menemukan solusi atas hambatan yang dihadapi, termasuk dalam konteks bencana. Penelitian oleh Aydin Sünbül dan Çekici (2018) menunjukkan bahwa *hope* merupakan prediktor kuat bagi resiliensi. Dalam konteks penyintas gempa Cianjur, harapan terhadap masa depan seperti kepastian tempat tinggal, dukungan pemerintah, dan kesempatan untuk membangun kembali kehidupan, menjadi sumber energi yang penting untuk memperkuat ketahanan komunitas. *Pathways thinking* merupakan rencana atau jalan yang menuntun individu untuk mencapai tujuan atau harapannya. Hal ini juga merupakan upaya untuk mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuannya di masa depan. *Pathways thinking* mendorong para penyintas gempa untuk



merancang langkah-langkah realistis dalam pemulihan pasca bencana. *Agency thinking* merupakan komponen motivasional dalam teori *hope*, artinya *agency thinking* adalah motivasi dalam mencapai tujuan-mendorong individu untuk memulai dan mempertahankan gerakannya dalam rangka mencapai tujuan. *Agency thinking* bersifat *self-referential*, artinya individu sendirilah yang memulai dan terus bergerak untuk mencapai tujuannya. *Agency thinking* tidak hanya berfungsi agar seseorang terus termotivasi mencapai tujuannya, namun juga memberi dorongan motivasional untuk terus bergerak maju meskipun menghadapi kesulitan (Snyder, 2002). Dengan demikian, *hope* tidak hanya memberikan arah dan makna bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada semangat kolektif komunitas untuk bangkit.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa *social provision* dan *hope* dapat memiliki peran terhadap resiliensi komunitas. Penelitian terkait dengan resiliensi komunitas di Indonesia saat ini masih terbatas, dan penelitian terkait *community resilience* lebih fokus pada faktor eksternal seperti kondisi ekonomi infrastruktur, kebijakan pemerintah dan jalinan sosial komunitas (Güngör, 2024; Zang dkk., 2024; Andie dkk., 2025) dan masih sedikit yang meneliti terkait dengan peran faktor psikologis terhadap resiliensi komunitas. Meskipun demikian, beberapa penelitian mulai menunjukkan bahwa faktor internal individu dalam komunitas juga memiliki peran penting dalam membentuk *community resilience*. Kapasitas psikologis seperti kemampuan coping, optimisme, *self-efficacy*, serta rasa memiliki terhadap komunitas dapat mempengaruhi bagaimana individu berpartisipasi dalam aktivitas kolektif dan mendukung proses pemulihan komunitas setelah krisis. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran faktor internal individu terhadap *community resilience* masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang menitikberatkan pada faktor eksternal komunitas. Pada penelitian ini peneliti tidak hanya fokus pada faktor eksternal namun juga faktor internal untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh terkait dengan faktor yang berperan terhadap *community resilience*.

Dalam penelitian ini, *hope* dipandang sebagai variabel internal yang merefleksikan kekuatan psikologis individu dalam mempertahankan harapan dan tujuan meskipun menghadapi kesulitan. *Hope* adalah ekspektasi bahwa situasi akan membaik di masa yang akan datang, meskipun saat ini individu sedang mengalami kesulitan. *Hope* yang tinggi akan mendorong terbentuknya *community resilience*, karena *hope* memiliki kekuatan untuk mengarahkan komunitas pada masa depan dan menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Koubova & Kimhi, 2016). Sementara itu *social provisions* merupakan variabel eksternal yang menggambarkan dukungan fungsional dari lingkungan sosial yang membantu individu maupun kelompok untuk beradaptasi. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran *social provision/social support* sebagai variabel eksternal dan *hope* sebagai variabel internal dalam membentuk *community resilience* pada penyintas gempa bumi Cianjur. Penelitian

sebelumnya menyatakan bahwa kondisi demografis individu (usia, jenis kelamin, kondisi sosio ekonomi) akan berdampak pada respon individu saat mengalami bencana (Khoja dkk., 2020; Syahimin, 2023). Faktor jenis kelamin perempuan sering berperan dalam membangun jaringan dukungan sosial seperti kegiatan komunitas, pengasuhan, dan organisasi lokal. Jaringan sosial ini memperkuat sumber daya sosial, yang merupakan komponen penting dari *community resilience* dengan peran sosial, jaringan dukungan serta tingkat kerentanan dalam komunitas. Sedangkan laki-laki sering terlibat dalam aktivitas pemulihan pasca bencana seperti pembangunan kembali infrastruktur. Faktor usia dalam komunitas dapat memengaruhi ketersediaan pengalaman, tenaga kerja dan kapastiras adaptasi komunitas. Kelompok usia yang lebih tua sering memiliki pengalaman menghadapi bencana sebelumnya sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi komunitas. Komunitas dengan proporsi usia produktif yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk melakukan *recovery* setelah bencana. Komunitas dengan proporsi anak-anak atau lansia yang tinggi sering memiliki tingkat kerentanan lebih besar sehingga *resilience* komunitas dapat menurun. Faktor pendidikan berkaitan dengan *community resilience* karena terkait dengan kapasitas komunitas dalam memahami risiko, mengorganisasi tindakan kolektif, dan mengakses informasi. Komunitas dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko bencana dan strategi mitigasi. Individu yang lebih terdidik lebih mampu memimpin atau mengorganisasi kegiatan komunitas seperti program kesiapsiagaan bencana. Pendidikan meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengakses bantuan pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau sumber daya eksternal lainnya. Status pekerjaan berhubungan dengan kapasitas ekonomi komunitas, yang merupakan salah satu pilar utama *community resilience*. Komunitas dengan tingkat pekerjaan yang baik memiliki sumber daya ekonomi yang lebih baik untuk mendukung pemulihan setelah bencana. Berdasarkan hal tersebut peneliti juga ingin melihat apakah karakteristik demografis turut memperkuat peran *hope* dan *social provision* terhadap *community resilience*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikososial di daerah rawan bencana lainnya di Indonesia.

## II. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausalitas, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh independen variabe terhadap dependen variabel (Sugiyono, 2019). Pengambilan data penelitian dilakukan secara langsung pada penyintas gempa bumi Cianjur pada Juni 2023 (7 bulan pasca gempa bumi) di 5 lokasi desa di Cianjur yang mengalami dampak gempa yang cukup parah, yaitu Kampung Cisarua, Kampung Rancagoon, Kampung Menak, Karang Tengah, Cisarua kulon. Alat ukur *Community Resilience* yang digunakan dalam penelitian ini



adalah *Perceived Community Resilience* (IPCR) yang dikembangkan oleh Kulig dkk., (2013) yang terdiri dari 11 item skala likert (tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai dan sangat sesuai). Alat ukur tersebut mencakup 3 dimensi yaitu *Leadership and Empowerment* (4 item), *community engagement* (5 Item); *Non-Adverse Geography* (2 item). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *Hope* adalah *Adult Hope Scale* (AHS) yang disusun berdasarkan teori *Hope* dari Snyder (dalam Novrianto & Menaldi, 2022). Alat ukur ini terdiri dari 12 item yang dibagi menjadi 2 sub-skala *Snyder's cognitive model of hope: Agency* dan *Pathways*. Sebanyak empat item (subskala *Agency*), 4 (empat) merupakan subskala *pathways*, dan 4 (empat) item yang tersisa adalah *fillers* atau distraktor. Pengukuran *social support* yang digunakan adalah *Social Provisions Scale* yang dikembangkan oleh Cutrona & Russell (dalam Chui dkk., 2016) yang mencakup 24 item. Alat ukur tersebut mencakup enam subskala yaitu *reliable alliance*, *attachment*, *nurturance*, *social integration*, *reassurance of worth*, dan *guidance*. Setiap subskala memiliki empat item berbentuk pada skala likert (sangat tidak setuju s/d sangat setuju). Ketika alat ukur tersebut diujicobakan pada 45 orang penyintas gempa bumi Cianjur yang berusia 20 s/d 45 tahun. Validitas item diuji menggunakan korelasi antara skor item dengan skor total (item-total correlation), sedangkan reliabilitas alat ukur dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi item-total alat ukur *Perceived Community Resilience* (IPCR) berada pada rentang 0.37 s/d 0.66 dan nilai Cronbach's Alpha 0.63. *Adult Hope Scale* (AHS) memiliki nilai koefisien korelasi item-total pada rentang 0.32 s/d 0.761 dan nilai Cronbach's Alpha 0.741. *Social Provisions Scale* memiliki nilai koefisien korelasi item-total pada rentang 0.31 s/d 0.76, dan nilai Cronbach's Alpha 0.83. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga alat ukur tergolong valid dan cukup reliabel. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis *hierarchical multiple regression* (Ross, 2017), dan sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. *Hierarchical multiple regression* digunakan untuk menguji kontribusi relatif masing-masing variabel prediktor yaitu *hope* dan *social provision* serta data demografis responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) terhadap variabel dependen (*Community resilience*).

Responden penelitian terdiri dari 135 orang warga Cianjur yang berasal dari 5 yang memiliki usia pada rentang 20-47 tahun, dengan gambaran sebagai berikut:

**Tabel I. Gambaran data demografis**

| <b>Jenis Kelamin</b>     |     |       |
|--------------------------|-----|-------|
| Laki-laki                | 23  | 17%   |
| Perempuan                | 112 | 83%   |
| <b>Usia</b>              |     |       |
| 20-25                    | 25  | 18.5% |
| 26-30                    | 29  | 21.4% |
| 31-35                    | 23  | 17.0% |
| 36-40                    | 55  | 49.7% |
| >40                      | 3   | 2.22% |
| <b>Status Pernikahan</b> |     |       |
| Belum Menikah            | 101 | 74.8% |
| Menikah                  | 34  | 25.2% |
| <b>Pendidikan</b>        |     |       |
| SD                       | 40  | 29.6% |
| SMP                      | 30  | 22.2% |
| SMA                      | 52  | 38.5% |
| > SMA                    | 13  | 9.6%  |
| <b>Pekerjaan</b>         |     |       |
| Tidak Bekerja            | 91  | 67.4% |
| Bekerja                  | 44  | 32.6% |
| $\Sigma = 135$           |     |       |

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Uji asumsi klasik (Uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal pada grafik P–P Plot, sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas memperlihatkan sebaran data yang acak dan tidak berpola, menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara *hope* dan *Community Resilience* (Sig. = 0.011) serta antara *social provision* dan *community Resilience* (Sig. = 0.000) bersifat linear (Sig. < 0.05). Dengan demikian, seluruh asumsi regresi terpenuhi sehingga data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan *hierarchical multiple regression*.

**Tabel II.** Hasil *Hierarchical multiple regression*

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change ( $\Delta R^2$ ) | Change Statistics |     |     | Sig. F Change |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|----------------------------------|-------------------|-----|-----|---------------|
|       |                   |          |                   |                            |                                  | F Change          | df1 | df2 |               |
| 1     | .210 <sup>a</sup> | .044     | .037              | 5.076                      | .044                             | 6.155             | 1   | 133 | .014*         |
| 2     | .443 <sup>b</sup> | .196     | .184              | 4.673                      | .152                             | 24.942            | 1   | 132 | .000*         |
| 3     | .478 <sup>c</sup> | .229     | .211              | 4.594                      | .033                             | 5.566             | 1   | 131 | .020*         |
| 4     | .479 <sup>d</sup> | .229     | .205              | 4.611                      | .000                             | .014              | 1   | 130 | .907          |
| 5     | .479 <sup>e</sup> | .229     | .199              | 4.628                      | .000                             | .055              | 1   | 129 | .815          |
| 6     | .487 <sup>f</sup> | .237     | .202              | 4.622                      | .008                             | 1.362             | 1   | 128 | .245          |

1. Predictors: (Constant), *Hope*
2. Predictors: (Constant), *Hope*, *Social Provision*
3. Predictors: (Constant), *Hope*, *Social Provision*, Jenis kelamin
4. Predictors: (Constant), *Hope*, *Social Provision*, Jenis kelamin, Usia
5. Predictors: (Constant), *Hope*, *Social Provision*, Jenis kelamin, Usia, Pendidikan
6. Predictors: (Constant), *Hope*, *Social Provision*, Jenis kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan

**Tabel III.** Standardized Coefficients ( $\beta$ ) Hierarchical Regression

| Variabel   | Model 1 | Model 2 | Model 3 | Model 4 | Model 5 | Model 6 |
|------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Hope       | .210*   | .075    | .085    | .084    | .084    | .075    |
| SP         | –       | .412*** | .449*** | .450*** | .456*** | .462*** |
| JK         | –       | –       | .185*   | .186*   | .184*   | .105    |
| Usia       | –       | –       | –       | .009    | .002    | .017    |
| Pendidikan | –       | –       | –       | –       | -.021   | .023    |
| Pekerjaan  | –       | –       | –       | –       | –       | -.131   |

Hasil analisis (Tabel 2 dan 3) menunjukkan bahwa pada model 1, variabel *hope* berpengaruh signifikan terhadap *community resilience* ( $\beta = 0,210$ ,  $p = 0,014$ ) dengan kontribusi model sebesar 3,7% ( $\text{Adjusted} = 0,037$ ) ( $\text{Adjusted} = 0,037$ ;  $F \text{ Change} = 6,155$ ;  $p = 0,014$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *hope* memberikan kontribusi sebesar 3,7% terhadap variasi *community resilience*. Pada model 2, *social provision* muncul sebagai prediktor yang kuat dan signifikan ( $\beta = .412$ ,  $p < .001$ ), sementara pengaruh *hope* menjadi tidak signifikan ( $\beta = .075$ ,  $p > .05$ ). *Social provision* memberikan tambahan kontribusi yang signifikan sebesar 15,2% dalam menjelaskan *community resilience* ( $\Delta R^2 = 0,152$  dan  $F \text{ Change} = 24,94$ ). Pada model 3 penambahan variabel jenis kelamin memberikan peningkatan terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi *community resilience* ( $\Delta R^2 = .033$ ,  $p < .05$ ). Namun, ketika variabel usia dimasukkan pada Model 4, peningkatan kemampuan model menjadi tidak signifikan ( $\Delta R^2 = .000$ ,  $p > .05$ ), dan koefisien jenis kelamin juga tidak lagi menunjukkan pengaruh yang signifikan pada model-model berikutnya. Pola ini mengindikasikan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap *community resilience* tidak bersifat independen setelah variabel demografis lain diperhitungkan dalam analisis. Selanjutnya, pada Model 5 penambahan variabel pendidikan juga tidak menunjukkan

peningkatan kemampuan model yang signifikan ( $\Delta R^2 = .000$ ,  $p > .05$ ). Demikian pula pada Model 6, ketika variabel pekerjaan dimasukkan, peningkatan kemampuan model tetap tidak signifikan ( $\Delta R^2 = .008$ ,  $p > .05$ ). Selain itu, koefisien jenis kelamin yang sebelumnya signifikan pada Model 3 tidak lagi signifikan setelah variabel demografis lainnya dimasukkan ke dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap *community resilience* tidak bersifat independen setelah karakteristik demografis lain diperhitungkan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jenis kelamin pada awalnya tampak berkontribusi terhadap *community resilience*, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan setelah variabel demografis lain dimasukkan dalam model. Dengan demikian, variabel yang secara konsisten menunjukkan kontribusi signifikan dalam menjelaskan *community resilience* adalah *social provision*, sementara variabel demografis seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan setelah seluruh variabel dimasukkan ke dalam model.

### 3.1 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hope* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *community resilience*, meskipun kontribusinya relatif kecil. *Hope* dibutuhkan untuk merespon perubahan ekologis sosial. *Hope* memiliki kontribusi terhadap resiliensi, memungkinkan terjadinya perubahan sosial dan juga memunculkan keyakinan bahwa ada masa depan yang lebih baik (Bender & Rawluk, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Myers, dkk (2019) juga menemukan *hope* merupakan prediktor dari resiliensi kelompok orang-orang yang tinggal di sebuah komunitas. Hal serupa juga ditemukan oleh Kimhi dkk., (2023), *hope* dinilai sebagai prediktor utama dalam *community resilience* pada individu yang menjadi korban perang. *Hope* atau keyakinan para penyintas gempa bumi Cianjur akan memberikan kekuatan dan motivasi bagi mereka untuk menghadapi perubahan pasca gempa bumi. *Hope* berperan sebagai *energi motivasional* yang menumbuhkan semangat pemulihan, memperkuat koneksi sosial, serta mengarahkan komunitas penyintas gempa bumi cianjur pada tujuan bersama untuk membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, data dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *hope* individu dan komunitas, semakin kuat pula kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh pascabencana.

Hasil analisis regresi hierarkis menunjukkan bahwa penambahan variabel *social provision* meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan *community resilience*, dengan kontribusi model sebesar 18,4% (Adjusted  $R^2 = 0,184$ ). Variabel *social provision* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *community resilience* ( $\beta = 0,210$ ,  $p = 0,014$ ). Penambahan



variabel ini memberikan kontribusi tambahan yang signifikan sebesar 15,2% dalam menjelaskan variasi *community resilience* di luar variabel *hope* yang sebelumnya hanya menjelaskan 4,4% variasi ( $\Delta R^2 = 0,152$ ;  $F \text{ Change} = 24,942$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *social provision* atau dukungan sosial yang dirasakan individu memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap resiliensi komunitas dibandingkan hanya *hope*. Keberadaan ikatan sosial yang menyediakan dukungan sosial dapat berkontribusi terhadap ketangguhan para penyintas gempa Cianjur untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan fisik, sosial atau ekonomi, dan potensi untuk belajar dari pengalaman dan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Komunitas yang resilien juga dapat memanfaatkan sumber daya masyarakat untuk mengubah dan menanggapi perubahan dengan cara yang adaptif. Curtona dan Russell (1984) menyatakan teman dapat menjadi “obat yang baik”, dukungan yang didapatkan dari teman dapat membantu individu untuk mengatasi stress yang dialaminya.

Secara psikologis, *social provision* menggambarkan sejauh mana kebutuhan sosial individu terpenuhi melalui hubungan interpersonal yang mendukung, seperti adanya kelekatan emosional (*attachment*), perasaan dihargai (*reassurance of worth*), kesempatan untuk memberi dan menerima bantuan (*opportunity for nurturance*), serta dukungan praktis dari orang lain (*reliable alliance*) (Weiss dalam Curtona dan Russell, 1984). Menurut Boyraz dkk (dalam Kim, dkk 2020) *social provision* merupakan hal yang penting bagi individu yang mengalami peristiwa traumatis, terutama ketika individu tersebut sedang dipersiapkan untuk kembali hidup seperti dulu lagi di komunitasnya. Kim dkk (2020) menemukan bahwa meningkatkan *social provision* dapat mencegah terjadinya depresi pada individu yang mengalami trauma. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *social provision* akan dapat membantu individu melalui masa pemulihan. Dalam konteks penyintas bencana, keberadaan dukungan sosial tersebut berperan penting sebagai penyangga psikologis (*psychological buffer*) yang melindungi individu dari dampak stres pascatrauma, sekaligus memperkuat rasa keterhubungan dan keanggotaan sosial di dalam komunitas (Noris dkk., 2008). Solidaritas emosional atau yang dapat disebut sebagai *attachment* pada sesama anggota komunitas akan menumbuhkan rasa empati, sehingga membuat anggota komunitas saling mendukung selama proses pemulihan. Hal ini akan membuat komunitas dapat bangkit lebih cepat dari keterpurukan pasca bencana (Mustafa, dkk, 2025). Meskipun pengaruh *hope* melemah setelah dikontrol oleh *social provision*, hal ini tidak meniadakan pentingnya *hope*. Signifikansi *hope* pada model awal menunjukkan bahwa kapasitas internal untuk mempertahankan tujuan dan harapan tetap merupakan fondasi penting bagi ketahanan. Ketika dukungan sosial tidak hadir atau melemah, *hope* dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis kompensatoris yang menopang kemampuan anggota komunitas dalam menghadapi tekanan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel demografis (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan) tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap *community resilience* dibandingkan dengan *social provision*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Koubova & Kimhi (2016); Yilmazer (2025) dan Ariel dkk (2025) yang menemukan bahwa pendidikan, jenis kelamin, usia dan pendapatan memiliki korelasi yang lemah dengan *community resilience*. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berperan terhadap *community resilience* para penyintas gempa cianjur adalah *social provision* yang merujuk pada dukungan sosial yang diterima para penyintas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Baharuddin (2025) bahwa keberadaan sumberdaya sosial seperti jaringan sosial, rasa percaya, aturan dan norma dalam bekerjasama memiliki kontribusi yang besar terhadap *community resilience*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal level analisis, di mana variabel yang diukur berada pada tingkat individu (*hope* dan *social provision*), sementara konsep yang dikaji adalah *community resilience*. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati dalam menggeneralisasi temuan ke tingkat komunitas. Meskipun demikian, persepsi individu terhadap dukungan sosial tetap merupakan komponen penting dalam memahami resiliensi komunitas, mengingat individu merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan berbasis komunitas atau multilevel dan mengumpulkan data yang mewakili tingkat komunitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai *community resilience* secara kolektif.

#### IV. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social provision* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan *hope* dalam menjelaskan *community resilience*. Meskipun *hope* signifikan pada model awal, pengaruhnya menjadi tidak signifikan setelah memperhitungkan *social provision*. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor sosial dalam memperkuat resiliensi komunitas, khususnya melalui hubungan sosial yang suportif dan akses terhadap dukungan dalam konteks pascabencana. *Social provision* berfungsi sebagai penyangga psikologis (*psychological buffer*) terhadap dampak stres pascatrauma. Keterhubungan sosial pada komunitas penyintas gempa menumbuhkan solidaritas emosional dan rasa kebersamaan yang memfasilitasi proses pemulihan kolektif pascabencana. Meskipun pengaruh *hope* melemah setelah dikontrol oleh *social provision*, signifikansi awalnya menunjukkan bahwa *hope* tetap merupakan fondasi penting ketahanan komunitas, terutama ketika dukungan sosial tidak tersedia secara optimal. Dalam kondisi keterbatasan dukungan eksternal, *hope* dapat berfungsi sebagai sumber daya yang menopang *community resilience*. Kombinasi antara *hope* dan *social provision* membentuk fondasi



psikososial yang memungkinkan komunitas untuk bangkit, beradaptasi, dan tumbuh lebih kuat setelah bencana. Berdasarkan hal tersebut program pemulihan pascabencana perlu mengintegrasikan intervensi yang menumbuhkan *social provision* dan *hope* melalui kegiatan kelompok, dukungan sebaya serta aktivitas komunitas yang menumbuhkan optimisme kolektif dan rasa saling percaya. Perencanaan kebijakan pemulihan bencana sebaiknya tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan jaringan sosial masyarakat. Fasilitasi forum warga, kelompok relawan, dan kegiatan sosial yang meningkatkan kohesi sosial akan berkontribusi terhadap peningkatan *community resilience*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang mewakili tingkat komunitas agar lebih menggambarkan resiliensi komunitas dengan lebih komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Andie, Sutrisno, H. ., Permana, I. ., Susi, T. ., & Perkasa, P. . (2025). Analysis of Community Resilience Factors in One Area Against Flood Disasters. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(6), 1809–1819. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i6.32340>
- Ariel, D., Eshel, Y., Marciano, H., Kimhi, S., & Adini, B. (2025). Individual Resilience as a Mediator Between Demographic and Sociopolitical Factors, Community Resilience and Psychological Distress: A Five-Wave Study Following October 7. *Stress and Health*, 41(4), e70080. <https://doi.org/10.1002/smi.70080>
- Aydın Sünbül, Z., & Çekici, F. (2018). Hope as a Unique Agent of Resilience in Socio-economically Disadvantaged Adolescents. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(4), 299. <https://doi.org/10.11591/ijere.v7i4.15354>
- Baharuddin. (2025). Social Capital and Community Resilience to Tidal Flooding: A Sociological Study in the Coastal Area of Pontianak City. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(3), 1908–1916.
- Bender, H., & Rawluk, A. (2023). Adaptive hope: a process for social environmental change. *Ecology and Society*, 28(2). <https://doi.org/10.5751/ES-14099-280214>
- Boardman, J. D., Blalock, C. L., & Button, T. M. M. (2008). Sex Differences in the Heritability of Resilience. *Twin Research and Human Genetics*, 11(1), 12–27. <https://doi.org/10.1375/twin.11.1.1>
- Braun-Lewensohn, O., Abu-Kaf, S., & Kalagy, T. (2021). Hope and Resilience During a Pandemic Among Three Cultural Groups in Israel: The Second Wave of Covid-19. *Frontiers in Psychology*, 12 (May 2020), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637349>

- Chiu, C., Motl, R. W., & Ditchman, N. (2016). Validation of the Social Provisions Scale in People With Multiple Sclerosis. *Rehabilitation Psychology, 61*(3), 297–307. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/rep0000089>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships, January*, 37–67.
- Fan, Y., & Lyu, X. (2021). Exploring two decades of research in community resilience: A content analysis across the international literature. *Psychology Research and Behavior Management, 14*, 1643–1654. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S329829>
- Güngör, Melisa & Elburz, Zeynep. (2024). Beyond Boundaries: What Makes a Community Resilient? A Systematic Review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. DOI: 108. 104552. 10.1016/j.ijdr.2024.104552.
- Kim, H., Kim, S., Kong, S., & Kim, N. H. (2020). Social provision partially mediates the complex associations among posttraumatic stress, obsessive-compulsive and depressive symptoms in traumatized patients. In *Journal of Advanced Nursing* (Vol. 76, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/jan.14263>
- Khoja, L., Schubert, R., & Joerin, J. (2020). Social Resilience Indicators for Disaster Related Contexts: Literature Review. *FRS Working Paper 2 (Issue July)*.
- Koubová, A., & Kimhi, S. (2024). Prediction of individual, community and societal resilience in the Czech Republic compared to Slovakia during the war in Ukraine. *BMC Public Health, 24*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18075-y>
- Kulig, J. C., Edge, D. S., Townshend, I., Lightfoot, N., & Reimer, W. (2013). Community resiliency: Emerging theoretical insights. *Journal of Community Psychology, 41*(6), 758–775. <https://doi.org/10.1002/jcop.21569>
- Lee, I., Lee, E. O., Kim, H. S., Park, Y. S., Song, M., & Park, Y. H. (2004). Concept development of family resilience: A study of Korean families with a chronically ill child. *Journal of Clinical Nursing, 13*(5), 636–645. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2004.00845.x>
- Maybery, D., Pope, R., Hodgins, G., Hitchenor, Y., & Shepherd, A. (2009). Resilience and well-being of small inland communities: Community assets as key determinants. *Rural Society, 19*(4), 326–339. <https://doi.org/10.5172/rsj.351.19.4.326>
- Mustafa, N., Sari Lenggogeni, & Yulia Hendri Yeni. (2025). Exploring Community Resilience,



- Emotional Solidarity and Place Attachment for Disaster Preparedness (Case Study: Rural Destination in West Sumatera). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(4), 2522–2533. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i4.4580>
- Myers, D. R., Polson, C., McGee, J. S., & Gillespie, R. (2019). Hope And Resilience Among Vulnerable, Community-Dwelling Older Persons. *Innovation in Aging*, 3(Suppl 1), S531. <https://doi.org/10.1093/geroni/igz038.1953>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). *Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness*. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Novrianto, R., & Menaldi, A. (2022). The Adult Dispositional Hope Scale ( AHS ) in Indonesian Population : Factorial Structure and Psychometric Properties The Adult Dispositional Hope Scale ( AHS ) pada Populasi Indonesia : Struktur Faktor The Adult Dispositional Hope Scale ( AHS ) in Indone. *Jurnal Psikologi*, 18 N0.2(December), 163–170. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.18273>
- Pfefferbaum, B., Van Horn, R. L., & Pfefferbaum, R. L. (2017). A Conceptual Framework to Enhance Community Resilience Using Social Capital. *Clinical Social Work Journal*, 45(2), 102–110. <https://doi.org/10.1007/s10615-015-0556-z>
- Price-Robertson, R., & Knight, K. (2016). Natural disasters and community resilience: A framework for support. *Child Family Community Australia*, 3. <https://aifs.gov.au/cfca/publications/natural-disasters-and-community-resilience-framework-support>
- Ross, A., Willson, V.L. (2017). Hierarchical Multiple Regression Analysis Using at Least Two Sets of Variables (In Two Blocks). In: Basic and Advanced Statistical Tests. SensePublishers, Rotterdam. [https://doi.org/10.1007/978-94-6351-086-8\\_10](https://doi.org/10.1007/978-94-6351-086-8_10)
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana The Level of Community Resilience in Disaster Prone Area. *Idea Nursing Journal*, VIII(2), 30–34. <https://doi.org/10.52199/INJ.V8I2.8818>
- Shaul Kimhi, Maria Baran, Tomasz Baran, Krzysztof Kaniasty, Hadas Marciano, Yohanan Eshel, Bruria Adini. (2023). Prediction of societal and community resilience among Ukrainian

- and Polish populations during the Russian war against Ukraine. *International journal of disaster risk reduction vol 93*. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103792>.
- Silva SMD, Nata G, Silva AM, Faria S (2022) Development and validation of a Community Resilience Scale for Youth (CRS-Y). *PLoS ONE* 17(8): e0269027. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269027>
- Sippel, L. M., Pietrzak, R. H., Charney, D. S., Mayes, L. C., & Southwick, S. M. (2015). How does social support enhance resilience in the trauma-exposed individual? *Ecology and Society*, 20(4). <https://doi.org/10.5751/ES-07832-200410>
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>
- Snyder, C R. 2022. Hope Theory: Rainbow in the Mind. *Psychological Inquiry*, Vol. 13, No. 4 (2002), pp. 249-275. <https://www.jstor.org/stable/1448867>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarno, S., & Sulistyowati, E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *Mediapsi*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>
- Syahimin, A. N. (2023). Community Resilience and Disaster Preparedness: A Social Analysis of Vulnerability and Coping Mechanisms in Indonesian Villages. *Jornal of Asian Multicultural Reseach for Social Sciences Study*, 4(4), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.47616/jamrsss.v4i4.466>
- Twigg, J. (2007). *Characteristics of a Disaster-resilient Community (Version 1 for Field Testing)*. 1(August). <https://practicalaction.org/docs/ia1/community-characteristics-en-lowres.pdf>
- Yilmazer, E. (2025). *Psychological distress , resilience , and well-being among survivors of the 2023 Kahramanmaraş earthquakes : a multi-site cross-sectional study*. December. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1730083>
- Zang, Yawen & Wang, Huimin & Huang, Jing & Liu, Gaofeng & Li, Jiajing. (2024). Community disaster resilience assessment and external association characteristics analysis based on accessibility of service facilities: From the perspective of 15-minute life circle. *Sustainable Cities and Society*. DOI:10.1016/j.scs.2024.106051
- Zakhra, V. Meysya, Styawan, Y., Fattah, Erlangga I., & Farwudin, A. (2023). Analisis Gempa Cianjur 2022 dengan Pendekatan Spasial Temporal a-Value dan b-Value. *Jurnal Geofisika*



*Ekplorasi*, 09, 217–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jge.v9i3.318>